



## **Analisis Peran Pekerja Sosial Dan Konselor Adiksi Dalam Proses Pemulihan Korban Penyalahgunaan NAPZA Pada Panti Fokus Rehabilitasi Narkotika Indonesia**

Putri Ramadhani<sup>1</sup>, Khoirul Bariyah Nasution<sup>2</sup>, Nazla Amaliah<sup>3</sup>, Shakila Najifah<sup>4</sup>, Maria M. Surbakti<sup>5</sup>, Sonang M. Tampubolon<sup>6</sup>, Fajar Utama Ritonga<sup>7</sup>, Eka Prahadian Abdurahman<sup>8</sup>  
email: [putriramadani@students.usu.ac.id](mailto:putriramadani@students.usu.ac.id) [khoirulbariyyah@students.usu.ac.id](mailto:khoirulbariyyah@students.usu.ac.id)  
[nazlaamaliah@students.usu.ac.id](mailto:nazlaamaliah@students.usu.ac.id) [shakilanajifah@students.usu.ac.id](mailto:shakilanajifah@students.usu.ac.id) [mariamagdalenaa@students.usu.ac.id](mailto:mariamagdalenaa@students.usu.ac.id)  
[sonangmartua@students.usu.ac.id](mailto:sonangmartua@students.usu.ac.id) [fajar.utama@usu.ac.id](mailto:fajar.utama@usu.ac.id) [eprahadian@gmail.com](mailto:eprahadian@gmail.com)

Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

### **Abstrak**

Tidak bisa dipungkiri bahwa penggunaan NAPZA sangat marak di tengah masyarakat masa kini. Jumlahnya yang terus meningkat perlu untuk diwaspadai. Dalam upaya mengatasi masalah tersebut, pemerintah telah memberikan fasilitas untuk pelaksanaan rehabilitasi. Konselor adiksi dan pekerja sosial memainkan peran kunci dalam mendukung proses pemulihan dan reintegrasi bagi penghuni panti rehabilitasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran konselor adiksi dan pekerja sosial dalam mendukung penghuni panti rehabilitasi dalam mengatasi masalah adiksi. Konselor adiksi bertanggung jawab dalam melakukan evaluasi kebutuhan klien, menyusun rencana intervensi, memberikan konseling individual dan kelompok, serta melakukan pemantauan dan evaluasi progres klien. Di sisi lain, pekerja sosial bertanggung jawab dalam memberikan dukungan sosial, membantu penghuni dalam mengakses sumber daya eksternal, dan membantu dalam proses reintegrasi ke masyarakat.

**Kata Kunci:** Intervensi, Konselor, NAPZA, Pekerja Sosial

### **Abstrak**

*It is undeniable that drug use is rampant in today's society. The increasing number needs to be watched out for. In an effort to address the problem, the government has provided facilities for the implementation of rehabilitation. Addiction counselors and social workers play a key role in supporting the recovery and reintegration process for residents of rehabilitation centers. This study aims to explore the roles of addiction counselors and social workers in supporting residents of rehabilitation centers in overcoming addiction problems. Addiction counselors are responsible for evaluating client needs, developing intervention plans, providing individual and group counseling, and monitoring and evaluating client progress. On the other hand, social workers are responsible for providing social support, assisting residents in accessing external resources, and assisting in the process of reintegration into the community.*

**Password:** *Counselor, Drugs, Intervention, Social Worker*

**How to Cite:** Ramadhani, P., Amaliah, N., Najifah, S., Surbakti, M.M., Tampubolon, S.M., Ritonga, F.U., Abdurahman, E.P. (2024). Analisis Peran Pekerja Sosial dan Konselor Adiksi Dalam Proses Pemulihan Korban Penyalahgunaan NAPZA Pada Panti Rehabilitasi Fokus, *Journal of Peasant Right's*, Vol (No): Halaman.

\*Corresponding author: Nazla Amaliah  
E-mail: [nazlaamaliah24@gmail.com](mailto:nazlaamaliah24@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA) sudah mencapai titik mengkhawatirkan di Indonesia. Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah besar di negara-negara berkembang seperti Indonesia. psikologis, sosial dan spiritual. Dalam bidang kedokteran, NAPZA banyak digunakan karena khasiatnya yang bermanfaat, terutama pada proses anestesi sebelum pasien dioperasi, mengingat NAPZA mengandung zat-zat yang dapat mempengaruhi perasaan, pikiran, dan kesadaran pasien. Permasalahan kecanduan narkoba tidak hanya menimbulkan permasalahan bagi penyalahgunanya saja, namun juga menimbulkan permasalahan sosial akibat dari perilaku narkoba. Hal ini misalnya saja permasalahan rusaknya hubungan keluarga, meningkatnya angka kriminalitas, angka putus sekolah, meningkatnya angka pengangguran pada kelompok usia kerja, serta permasalahan kesehatan seperti pasien HIV/AIDS, pasien hepatitis C, dan penyakit lainnya yang disebabkan oleh kecanduan narkoba. Berbagai cara telah dilakukan pemerintah melalui instansi terkait untuk mencegah, memberantas, dan menanggulangi penyalahgunaan narkoba. Untuk mengurangi kecanduan narkoba, pemerintah menerapkan program rehabilitasi. Mengingat pecandu narkoba juga merupakan korban kecanduan narkoba yang membutuhkan pengobatan dan pemulihan, maka kegiatan ini merupakan salah satu metode alternatif. Perawatan dan pemulihan dilakukan melalui rehabilitasi. Di Indonesia sendiri, terdapat banyak lembaga yang berperan sebagai wadah untuk melindungi masyarakat yang membutuhkan tindakan rehabilitasi. Tujuan rehabilitasi adalah untuk menghilangkan dampak negatif akibat kecanduan narkoba dan memulihkan fungsi fisik dan sosial. Menurut pasal 54 Undang-Undang Narkotika Nomor 35 Tahun 2009, pengobatan dan pencegahan kekambuhan narkoba dilakukan melalui proses rehabilitasi, rehabilitasi medis, dan rehabilitasi sosial.

Fokus Rehabilitasi Narkotika Indonesia merupakan panti rehabilitasi swasta yang ada di Sumatera Utara, tepatnya berada di jalan riwayat 1 Gg. Pertanian, Marindal Satu, Kec. Patumbak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Meskipun panti ini bukan punya pemerintah namun, rehabilitasi ini tetap berada pada pengawasan Badan Narkotika Nasional (BNN). Resident (pasien) yang di rehab dalam panti ini merupakan kebanyakan rujukan dari Polisi. Rehabilitasi Fokus menyediakan 2 (dua) layanan yaitu layanan rawat inap dan rawat jalan dengan harga rehab yang berbeda. Layanan rawat

inap akan mendapatkan beberapa fasilitas yang telah di sediakan oleh pihak panti seperti fasilitas tempat tidur, kebutuhan pangan, sesi konseling, daily activity yang teratur dan lain sebagainya sedangkan rawat jalan merupakan layanan bagi resident yang harus bekerja atau hal yang memang tidak bisa ditinggalkan namun dalam rawat jalan resident juga melakukan konseling yang teratur agar tujuannya tercapai. Dalam program rehabilitasi tentunya terdapat beberapa tim yang bekerja sama untuk melaksanakan program tersebut, seperti konselor adiksi dan pekerja sosial yang membantu klien dalam pemulihan. Wibhawa, (2010:76) mengatakan bahwa pelayanan sosial adalah suatu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok atau kesatuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, yang pada akhirnya harus menyelesaikan permasalahan yang ada. kerjasama atau penggunaan sumber daya masyarakat yang ada untuk memperbaiki kondisi kehidupan.

Pekerja sosial sendiri merupakan garda terdepan dalam kegiatan rehabilitasi sosial, tugas pekerja sosial adalah melaksanakan program yang disusun dan dilaksanakan bagi warga, sehingga peran pekerja sosial sangat penting. Pekerjaan sosial adalah suatu profesi bantuan kemanusiaan yang tujuan utamanya adalah membantu aktivitas sosial individu, kelompok, dan komunitas untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuannya dalam berfungsi secara sosial dan untuk menciptakan kondisi dalam masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuannya (Zastrow in Social Services, 2014: 1). Peran konselor adiksi dalam program rehabilitasi juga cukup penting, karena jika terjadi pengalaman yang sama dengan mantan pecandu, konselor adiksi diharapkan memahami karakteristik dan pola pikir residen sehingga memudahkan dalam bimbingan dan pengarahan residen mencapai perubahan (Rachmawati Widyaningrum, 2014).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan menganalisis, menggambarkan dan juga meringkas kondisi dari berbagai data-data yang dikumpulkan seperti wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, catatan dan lain sebagainya. Pada tugas analisis ini kami melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara dengan beberapa informan diantaranya yaitu,

konselor adiksi, pekerja sosial serta dua resident (pasien) yang ada di panti rehabilitasi Fokus, dalam wawancara tersebut kami memberi beberapa pertanyaan terkait dengan peran, tupoksi, teknik assesment serta intervensi yang di pakai oleh konselor adiksi dan pekerja sosial yang menangani klien penyalahgunaan NAPZA. Penelitian analisis ini bertujuan sebagai pemenuhan tugas akhir semester 4 pada mata kuliah Gangguan Penyalahgunaan Zat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari wawancara yang kami lakukan dengan konselor adiksi, pekerja sosial dan resident (pasien). Kami memperoleh bahwasannya konselor memiliki peran sebagai konsultan, pada panti rehabilitasi Fokus ini kami mendapati bahwasannya konselor adiksi yang kami wawancarai memiliki latar belakang pendidikan psikologi, sedangkan untuk pekerja sosial nya merupakan seseorang yang dikirim langsung oleh Dinas Sosial. Pekerja sosial di panti rehabilitasi fokus juga memiliki peran yang sama bisa sebagai konselor juga tetapi fokus utama dari seorang pekerja sosial ini adalah untuk membantu para resident dapat menjalankan fungsi sosial nya kembali. Teknik intervensi yang digunakan dalam panti fokus adalah teknik intervensi kelompok. Intervensi kelompok adalah suatu bentuk perawatan di mana orang-orang yang mengalami gangguan emosi ditempatkan dalam sebuah kelompok, dipandu oleh satu atau lebih terapis dengan tujuan membantu individu untuk membawa perubahan pada diri mereka (Wijaya, 2020). Menurut pendapat resident yang telah kami wawancarai Panti Fokus Rehabilitasi Narkotika Indonesia membangun sistem kekeluargaan sehingga para resident yang berada di sana dapat merasakan kenyamanan. Proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam yang diperlukan untuk memahami kebutuhan individu atau keluarga sebagai prasyarat dalam mengembangkan rencana terapi, umumnya dilakukan pada awal terapi. Tujuan asesmen adalah untuk memahami sifat dan penyebab situasi seseorang serta untuk mempertimbangkan cara pemulihan yang memungkinkan. Ini termasuk proses kolaborasi yang berkelanjutan. Assesment ialah awal dalam membangun hubungan saling percaya dan awal dalam membangun hubungan teraupik.

Adapun tujuan assesment adalah untuk mengidentifikasi pola dan riwayat penggunaan zat, fungsi sosial dan psikologis serta kebutuhan terapi secara umum; memulai proses terapi; menentukan tingkat keparahan masalah GPZ; menentukan tingkat kematangan dan kesiapan klien untuk terapi; memastikan ada tidaknya permasalahan lain selain GPZ, contoh gangguan kejiwaan; menentukan model intervensi yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan; untuk mengevaluasi sumber daya yang dapat digunakan klien; untuk mengatasi permasalahannya dengan melibatkan klien dalam proses terapi (BNN, 2017). Dalam teknik assesment yang diterapkan di panti rehabilitasi fokus memiliki beberapa tahap yaitu diantaranya (BNN, 2017); (1) tahap skrinning dengan assist sebagai mapping permasalahan zat apa saja yang digunakan pada tiga bulan terakhir, skrinning ini nantinya akan dipakai sebagai data pendukung; (2) ASI (addiction severity index), tahapan ini dilakukan untuk mengetahui secara kompleks atau keseluruhan permasalahan yang ada pada klien, Digunakan untuk mengevaluasi berbagai area kehidupan yang terdampak oleh penggunaan narkoba, seperti kesehatan fisik, kesehatan mental, hubungan sosial, pekerjaan, dan masalah hukum. ASI adalah salah satu instrumen yang umum digunakan dalam penilaian ketergantungan narkoba. Instrumen ini membantu pekerja sosial dan konselor adiksi untuk memahami dengan lebih mendalam berbagai aspek kehidupan yang terpengaruh oleh penggunaan narkoba klien. ASI digunakan sebagai data utama yang nantinya akan digabungkan dengan data pendukung (skrinning); (3) URIKA (urine rapid immunoassay for drugs of abuse) pada tahap ini digunakan untuk melihat sampai sejauh mana klien mampu untuk melakukan perubahan atau menuju perubahan, Untuk mendeteksi keberadaan narkoba dalam urin klien. Hasil tes ini membantu dalam memantau penggunaan narkoba klien dan menilai apakah mereka mematuhi program rehabilitasi.; (4) WHO QL (quality of life), tahapan untuk melihat sejauh mana kualitas hidup klien dengan mengidentifikasi dampak penggunaan narkoba terhadap aspek fisik, kesehatan, ekonomi, sosial dan keadaan psikologis klien. Selain pada tahapan tadi, terdapat juga terapi lain yang dilakukan yaitu, Group terapi (morning meeting, diskusi kelompok dengan menggabungkan klien dengan umur serta permasalahan yang sama), Konseling individu (membantu klien untuk mengambil keputusan), Family dialog (konseling keluarga dengan tujuan untuk menyatukan persepsi antara klien dengan keluarganya) dan Terapi psikososial (menggunakan teknik MBCT dan teknik MI). Jika resident yang menjalani tahapan

assesment tersebut mengalami relapse maka konselor dan pekerja sosial harus mengulang assesment dari tahap awal dan melihat zat apa yang sudah digunakan oleh resident. Fokus rehabilitasi menyediakan dua pelayanan yaitu pelayanan rawat inap dan pelayanan rawat jalan. Dalam Peraturan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2022 tentang penyelenggaraan rehabilitasi berkelanjutan dijelaskan bahwasannya Rawat inap merupakan layanan yang mengharuskan klien rehabilitasi tinggal di fasilitas atau residensial untuk memperoleh perawatan rehabilitasi yang bertujuan membantu klien memulihkan kondisi dari gangguan penyalahgunaan narkotika dan rawat jalan merupakan layanan tanpa menginap terhadap klien rehabilitasi dalam kurun waktu tertentu untuk memperoleh perawatan rehabilitasi yang bertujuan membantu klien memulihkan kondisi dari gangguan penyalahgunaan narkotika. Dalam pelayanan rawat jalan panti rehabilitasi fokus memberikan beberapa fasilitas pendukung pula untuk kepulihan resident diantaranya yaitu resident dengan pelayanan rawat jalan diharuskan untuk melakukan support group pada rabu malam, melaporkan kondisinya secara rutin dan konseling group sebagai pagar atau pertahanan diri.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat kami simpulkan bahwasannya hasil analisis dari Penerapan assesment di panti rehabilitasi fokus telah sesuai dengan tupoksi yang seharusnya karena assesment dilakukan oleh tenaga profesional yang terlatih dan memiliki kompetensi sesuai dengan pekerjaan dan tanggung jawab mereka. Misalnya, konselor adiksi memiliki keterampilan dalam mengevaluasi kebutuhan klien terkait adiksi dan merencanakan intervensi yang tepat. Di sisi lain, pekerja sosial memiliki peran dalam memberikan dukungan sosial kepada penghuni panti rehabilitasi dan membantu mereka dalam mengatasi masalah sosial yang mungkin muncul. Kolaborasi antara pekerja sosial dan konselor adiksi juga telah berjalan dengan baik. Kedua profesi ini bekerja bersama untuk memberikan pelayanan yang terintegrasi dan holistik kepada penghuni panti rehabilitasi. Pekerja sosial memberikan dukungan sosial dan membantu dalam proses reintegrasi ke masyarakat, sementara konselor adiksi fokus pada pemulihan dan pengelolaan masalah adiksi. Peran konselor adiksi dan pekerja sosial dalam monitoring dan evaluasi progres penghuni panti rehabilitasi juga telah terpenuhi. Mereka secara aktif memantau perkembangan klien, mengevaluasi efektivitas intervensi yang diberikan, dan melakukan perubahan yang diperlukan untuk mendukung proses pemulihan.

## **SIMPULAN**

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA) telah menjadi masalah serius di Indonesia, dengan dampak yang luas baik bagi individu maupun masyarakat. Pemerintah telah berupaya untuk mengatasi masalah ini melalui berbagai program, termasuk rehabilitasi bagi pecandu narkoba. Fokus Rehabilitasi Narkotika Indonesia adalah salah satu panti rehabilitasi swasta di Sumatera Utara yang berperan dalam pemulihan pecandu narkoba dengan pengawasan dari Badan Narkotika Nasional (BNN). Panti rehabilitasi ini menyediakan layanan rawat inap dan rawat jalan dengan melibatkan tim profesional seperti konselor adiksi dan pekerja sosial. Konselor adiksi bertindak sebagai konsultan dengan latar belakang psikologi, sementara pekerja sosial membantu resident memulihkan fungsi sosialnya. Teknik intervensi yang digunakan meliputi intervensi kelompok. Proses assesment di panti ini terdiri dari beberapa tahap seperti skrining, ASI, URIKA, dan WHO Quality of Life. Terapi lainnya termasuk group therapy, individual counseling, dan terapi psikososial. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan assesment di panti rehabilitasi Fokus sudah sesuai dengan tupoksi yang seharusnya, dilakukan oleh tenaga profesional yang kompeten. Kolaborasi antara konselor adiksi dan pekerja sosial berjalan dengan baik, memberikan pelayanan terintegrasi dan holistik kepada resident. Monitoring dan evaluasi progres resident juga dilakukan secara aktif, memastikan efektivitas intervensi dan mendukung proses pemulihan mereka.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan jurnal kami yang berjudul “Analisis Peran Pekerja Sosial Dan Konselor Adiksi Dalam Proses Pemulihan Korban Penyalahgunaan NAPZA Pada Panti Fokus Rehabilitasi Narkotika Indonesia” dengan baik. Terima kasih kami ucapkan buat seluruh pihak yang telah terlibat dalam penulisan jurnal kami khususnya kepada seluruh teman-teman kelompok 12 yang sudah bekerja keras, kepada Bapak Fajar Utama Ritonga sebagai dosen pengampu mata kuliah Gangguan Penyalahgunaan Zat yang sudah membimbing kami dalam menyelesaikan jurnal ini serta Bapak Eka

Prahadian yang merupakan dosen praktisi yang sudah membantu kami dalam mengakses panti rehabilitasi tempat kami melakukan penelitian analisis dan yang terakhir terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak Panti Fokus Rehabilitasi Narkotika Indonesia yang terkait yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, I. & Cahyani, H.S.H. (2019). Efektivitas metode Therapeutic Community dalam pencegahan relapse korban penyalahgunaan Napza di panti sosial Pamardi Putra Galih Pakuan Bogor tahun 2017. *Bulletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(3): 184-191.
- Ayu, D.S. & Fitniwilis, F. (2022). Penerapan Metode Therapeutic Community bagi penerima manfaat di Sentra Handayani. *JIIP-Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(8): 2983-2993.
- Badan Narkotika Nasional. (2017). Asesmen dan Rencana Intervensi pada Lembaga Rehabilitasi yang Diselenggarakan Masyarakat bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2017. Deputi Bidang Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional, Jakarta.
- Wijaya, Y. D. (2020). Dasar-Dasar Intervensi Kelompok, *Bahan Ajar*. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul Jakarta
- Pemerintah Indonesia. Peraturan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2022 tentang *penyelenggaraan rehabilitasi berkelanjutan*. Jakarta.
- Zhafira, J., Sipahutar, J.S.M., Tarigan, B.A.B., Zhafari, M.H. & Ritonga, F.U. (2023). Analisis Metode Program Aftercare penanganan klien pada panti rehabilitasi LRPPN Bhayangkara Indonesia. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3): 391-397.
- Ruhaedi, Fitria Dewi & Abu Huraerah (2020). Penerapan Therapeutic Community (TC) dalam penanganan masalah NAPZA di panti rehabilitasi sosial yayasan Sekar Mawar Bandung. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 2.2: 64-76.